SEJARAH PERPUSTAKAAN DI INDONESIA PADA MASA PENJAJAHAN HINDIA BELANDA

Perpustakaan berasal dari kata pustaka, dimana pustaka memiliki arti yaitu kitab, atau buku. Perpustakaan sendiri dalam bahasa Inggris disebut *library*, dalam bahasa Belanda disebut *bibliotheek,* dalam bahasa Perancis disebut *bibliotheque,* dan dalam bahasa Spanyol dan bahasa Portugis disebut *bibliotheca.* Dimana definisi perpustakan adalah tempat dimana institusi/lembaga menyediakan suatu koleksi yang berisi kumpulan buku, manuskrip, maupun bahan pustaka lainnya yang tercetak dan terekam sebagai pusat sumber informasi yang semata mata diciptakan untuk mempermudah penggunanya ketika ada suatu keperluan dalam belajar, dan bacaan yang memberikan kenyamanan ataupun kesenangan.

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang perpustakaan yang diperoleh melalui pendidikan ataupun pelatihan kepustakawanan yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan seperti membantu orang menemukan buku, majalah dan informasi, serta mengelola dan mengatur buku, manuskrip, dokumen atau laporan yang ada dalam perpustakaan dengan baik. Adapun kepustakawanan, yaitu ilmu dan/atau profesi yang menyangkut penerapan pengetahuan (dalam ilmu perpustakaan) pengadaan, penggunaan serta pendayagunaan buku (dalam arti luas) di perpustakaan serta perluasan jasa perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Dimana kepustakawanan memiliki tujuan, yaitu penyimpanan, penelitian, informasi, pendidikan, dan kultural.

Seorang pustakawan harusnya mempunyai library leadership atau kepemimpinan perpustakaan, yakni mampu memengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan diri dan orang lain secara pribadi atau kelompok untuk mencapai tujuan perpustakaan yang dipimpinnya pada situasi dan jangka waktu tertentu. Pustakawan juga dituntut untuk selalu mementingkan kepuasan pemustaka dengan meningkatkan kinerja pelayanan dan kompetensi pustakawan.

Dalam pelaksanaannya, perpustakaan tidaklah jauh dengan informasi, perpustakaan dijadikan sebagai tempat penyimpanan hasil pikiran-pikiran manusia yang digunakan pengguna jasa layanannya. Yang kemudian, pikiran-pikiran manusia ini dituangkan dalam berbagai bentuk, yaitu bentuk cetak, bentuk non cetak, dan dalam bentuk elektronik atau bentuk digital. Pikiran –pikiran manusia tersebut dibuktikan dengan adanya buku, majalah, laporan, pamflet, prosiding, manuskrip atau naskah sebagai salah satu sumber didapatkannya informasi. Informasi juga disediakan dalam format lain, seperti lembaran musik, dan berbagai karya media audiovisual seperti film, slide, kaset video, kaset audio, piringan hitam, serta bentuk mikro seperti mikrofilm, mikrofis, dan mikroburam.

Di indonesia sendiri, perpustakaan baru direncanakan untuk dibuat pada tahun 1950-an, dimana pada waktu itu pemerintah RI mulai menyebarkan perpustakaan di seluruh Indonesia, yaitu perpustakaan umum dengan nama Taman Pustaka Rakjat. Namun akhirnya Taman Pustaka Rakjat itu runtuh, dan pada tahun 1969 perpustakaan kembali dibuat beriringan dengan dimulainya Pembangunan Lima Tahun (Pelita) pertama.

Kelahiran perpustakaan sendiri dimulai dengan dikenalnya tulisan. Diyakini bahwa, sejarah perpustakaaan di Indonesia di mulai sekitar tahun 400-an saat lingga berupa batu dengan tulisan Palawa ditemukan dari periode Kutai. Lingga tersebut berisikan tentang tulisan raja Kutai dan hingga saat ini masih disimpan di tempat yang terbuka, sehingga bisa dilihat oleh umum. Pada zaman Majapahit, ditulis berbagai naskah, salah satu pengarang yang terkenal di Majapahit adalah Mpu Prapanca dan Mpu Tantular. Mpu Prapanca sendiri adalah pengarang buku *Negarakertagama,* dan Mpu Tantular adalah pengarang buku *Sutasoma.* Naskah-naskah tersebut disimpan di keraton. Pada abad 16 & abad 17 di Cirebon, ditemukan puluhan buku. Buku yang dihasilkan antara lain 10 jilid *Pustaka Praratwan,* 12 jilid *Pustaka Nagarakrethabumi,* dan masih banyak lagi buku-buku lain.

Pada zaman Hindia Belanda, sekitar abad ke 17 orang Portugis yang menjajah bangsa Indonesia selain mencari rempah-rempah juga melakukan penyebaran agama. Dimana dalam pembangunan gereja, juga disertai dengan penyediaan berbagai buku keagamaan, seperti Injil, Mazmur, dan buku doa lainnya. Buku-buku ini hanya tersedia secara terbatas, sehingga buku-buku ini hanya dapat dibaca di gereja atau di gedung yang berdekatan dengan gereja, buku-buku keagamaan tersebut tidak dapat dipinjam. Koleksi yang dimiliki juga sangat sedikit, disusun secara sederhana hanya untuk pengajaran, dan pemakainya pun terbatas sehingga tidak dapat dikatakan bahwa ada perpustakaan di dalam gereja.

Pada masa VOC (Verenigdee Oost-Indische Compagnie), berdasarkan sumber sekunder Belanda, terdapat perpustakaan yang didirikan oleh Belanda yang dimana itu adalah sebuah Perpustakaan Gereja di Batavia (Jakarta) yang telah didirikan oleh Belanda sejak tahun 1624. Perpustakaan ini dikatakan merupakan perpustakaan pertama yang didirikan pada masa Hindia Belanda. Perpustakaan tersebut baru dapat diresmikan pada tanggal 27 April 1963 dimana seorang pendeta bernama Ds. (Dominus) Abraham Fierenius dijadikan sebagai pustakawan di perpustakaan tersebut. Perpustakaan gereja Batavia ini meminjamkan buku untuk perawat rumah sakit Batavia, peminjaman buku di perpustakaan ini bahkan meluas sampai ke Semarang dan Juana (Jawa Tengah).

Namun, kabar tentang perpustakaan gereja Batavia ini kian lama makin menghilang, dan pada tanggal 27 April 1778, berdirilah perpustakaan khusus di Batavia. Perpustakaan ini memiliki nama Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW). Mr. J.C.M. Radenmakere, ketua Raad van Indie (Dewan Hindia Belanda), mendirikan pula perpustakaan lembaga BGKW. Dimana dalam mendapatkan koleksi perpustakaan, ia melakukan pengumpulan buku dan manuskrip serta mencari sumbangan dari dermawan.

Pada tahun 1846, perpustakaan ini kemudian membuat sebuah katalog buku yang pertama di Indonesia. Dengan suntingan P. Bleeker, katalog ini diberi judul *Bibliotecae Artiumcientiaerumquae Batavia Floret Catalogue Systematicus.* Karena perpustakaan ini juga aktif dalam melakukan pertukaran bahan perpustakaan, dan aktif dalam meningkatkan ilmu dan kebudayaan, perpustakaan ini mengalami penambahan nama, yaitu menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Pada tahun 1950 lembaga ini berubah menjadi Lembaga Kebudajaan Indonesia, dan pada tahun 1962 lembaga ini diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia dan berubah nama menjadi museum pusat. Museum ini kemudian berganti nama menjadi Museum Nasional, dan perpustakaannya berganti nama menjadi Perpustakaan Museum Nasional, dan pada tahun 1980 terjadi penggabungan dimana Perpustakaan Museum Nasional menjadi Pusat Pembinaan Perpustakaan yang kemudian pada tahun 1989 mengalami peleburan dan menjadi bagian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Pada abad ke-19 terdapat juga perpustakaan khusus, yaitu perpustakaan perkebunan . awalnya perpustakaan ini ada karena politik Tanam Paksa. Dimana seusai tanam paksa, bidang perkebunan indonesia mendapatkan banyak modal asing. Hal itu menjadi alasan didirikannya berbagai lembaga penelitian. Agar penelitian yang mereka lakukan tidak di duplikasi dan perkembangan berbagai jenis tanaman dapat diketahui, dalam pekerjaannya lembaga ini memerlukan bantuan perpustakaan. Oleh karena itu, muncullah perpustakaan penelitian.

Pemerintah Hindia Belanda, dalam bidang perpustakaan sekolah mendirikan *Volksbibliotheek.* Perpustakaan ini juga dikenal sebagai perpustakaan rakyat, namun sebenarnya pengelolaannya diserahkan kepada *Volkschool.* Perpustakaan tersebut melayani murid dan guru serta menyediakan bahan bacaan bagi rakyat setempat, dimana siswa tidak dipungut biaya namun untuk umum dikenakan bayaran sebesar 2 sen per buku dalam jangka waktu pinjam dua minggu. Pengelolaan dilakukan oleh Kantor Pendidikan, dimana pemilik sekolah melakukan pengecekan terhadap inventaris perpustakaan, serta daftar peminjaman.

*Volkslectuur* (balai pustaka) menyediakan buku roman, petujuk bercocok tanam, dan buku petualangan dan pengembaraan, dimana *Volkslectuur* juga menyediakan majalah, yang akhirnya pada masa itu *Volkslectuur* juga menerbitkan almanak berjudul *Volksalmanac* yang berisi aneka masalah. Selain menyediakan bahan bacaan bagi *Volksbibliotheek,* menerbitkan buku dan majalah, *Volkslectuur* juga bertugas untuk memberikan buku untuk berbagai jenis perpustakaan.

Perpustakaan Komersial juga ada pada masa Hindia Belanda, dan dikenal dengan nama *Huurbibliotheek* atau perpustakaan sewa, dimana perpustakaan ini menyewakan buku dengan membayar uang sewa. Dimana perpustakaan sewa lebih banyak menyediakan bahan bacaan berupa roman dalam bahasa Belanda, Inggris, Perancis, buku remaja dan bacaan gadis remaja. Pada tahun 1897 terdapat juga penyewaan naskah, yang dilakukan oleh penulis Muhammad Bakir yang naskahnya dipinjamkan dengan syarat bahwa naskah harus ditangani dengan baik, naskah tidak boleh dikenai ludah sirih ataupun minyak lampu, dan pembaca dikenakan imbalan kurang lebih sepuluh sen semalam. Dimana naskah milik Muhammad Bakir ini terselamatkan dalam keadaan baik, dan disimpan di Museum Nasional.

Menurut saya pribadi usaha-usaha yang dilakukan untuk perpustakaan pada tahun 1846 seperti membuat katalog buku, dan aktif dalam melakukan pertukaran bahan perpustakaan, dan aktif dalam meningkatkan ilmu dan kebudayaan adalah usaha-usaha yang sangat bagus. Adanya perpustakaan sekolah, dan perpustakaan umum di Indonesia adalah usaha yang sangat bagus untuk menanamkan budaya baca, dan dalam mencari informasi terkait pembelajaran.

Dari pemaparan-pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pada masa penjajahan Hindia Belanda di Indonesia ada banyak perubahan-perubahan yang terjadi di Indonesia. Namun, menurut saya pribadi penataan perpustakaan pada masa itu masih sangat kurang. Perpustakaan yang ada pada masa itu, juga belum terlalu jelas. Ada banyak perpustakaan yang hilang kabarnya, dan tiba-tiba ditutup tanpa suatu alasan yang jelas.

Menurut saya, pada masa itu kualitas sumber daya manusia yang baik, dan keikutsertaan rakyat indonesia dalam mengelola perpustakaan sangatlah kurang. Hal itu juga tidak bisa dipungkiri, karena pada masa itu tidak semua rakyat Indonesia dapat bersekolah. Saya juga menyayangkan bahwa dalam *Volksbibliotheek* untuk umum dikenakan bayaran sebesar 2 sen per buku dalam jangka waktu pinjam dua minggu. Buku yang ada di perpustakaan saat itu kebanyakan adalah buku-buku yang menggunakan bahasa belanda, dan tidak semua rakyat Indonesia dapat mempelajari dan memahami isi buku secara cepat, jadi saya merasa pengenaan biaya sebesar 2 sen per buku dalam jangka waktu peminjaman dua minggu yang diberikan oleh pembaca umum sangatlah tidak sesuai.

Solusi yang bisa saya berikan adalah, peminjaman buku diberikan batas. Satu orang dapat diberikan batasan membawa pulang 3 buku, dan setiap 1 buku memiliki jangka waktu pinjam selama 1 minggu. Jika peminjam buku ingin meminjam lebih lama, saat masa pinjam buku telah habis peminjam harus membawa buku yang ingin diperpanjang masa pinjamnya itu ke perpustakaan, lalu pemustaka bisa mengizinkan peminjam untuk memperpanjang buku tersebut selama jangka waktu 1 minggu lagi. Dan jika perpanjangan buku dilakukan, peminjam buku tidak dikenakan biaya sepeserpun.

Saya juga tidak menyetujui adanya perpustakaan sewa yang ada pada masa Hindia belanda. Menurut saya, seharusnya perpustakaan tidak memungut biaya sepeserpun. Pada masa itu untuk mendapatkan uang sangatlah sulit, dan jika perpustakaan mengenakan biaya pasti tidak banyak pengunjung dari kalangan bawah yang akan datang ke perpustakaan. Sehingga, orang dari kalangan bawah akan semakin terpuruk, karena tidak dapat sekolah, dan sulit dalam mencari ilmu/informasi dari buku.

Menurut saya, perpustakaan boleh saja mengenakan biaya kepada peminjam buku, apabila peminjam buku merusak buku. Apabila buku yang dipinjam tidak rusak, dan dikembalikan dengan keadaan yang masih baik dan utuh, seharusnya peminjam buku tidak perlu untuk membayar biaya sewa.

Dari essay ini, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan di Indonesia pada masa Hindia Belanda memiliki sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya, yaitu seperti adanya perpustakaan sekolah yang memudahkan pelajar dalam mengakses buku yang memiliki kolerasi dengan pembelajarannya. Sedangkan sisi negatifnya, seperti pengenaan biaya dalam melakukan peminjaman buku.

Sebenarnya, walaupun niat orang Hindia Belanda tidak baik karena ingin menjajah dan mengambil sumber daya di Indonesia, namun orang Hindia Belanda juga baik, karena mau membangunkan perpustakaan untuk rakyat Indonesia. Mungkin jika orang Hindia Belanda tidak pernah membuat perpustakaan, orang Indonesia tidak dapat menjadi pintar, dan tidak dapat membuat perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Basuki, Sulistyo. 1991. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
2. Suwarno, Wiji. 2007. Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
3. Basuki,Sulistyo. 1994. Periodisasi Perpustakaan Indonesia. Bandung : PT Remaja Rosyadakarya.
4. Nurhadi, Drs. Muljani A. 1983. Sejarah Perpustakaan dan Perkembangannya di Indonesia. Jogjakarta : Andi Offset.
5. Tjoen, Mohamad Joesoef dan S. Pardede (1966). Perpustakaan di Indonesia dari dari Zaman ke zaman. Jakarta: Kantor Bibliografi Nasional, Departemen P.D. dan K.
6. Nurlidiawati. 2014. Sejarah Perkembangan Perpustakaan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, 2, 18-27.*
7. Sulistyo-Basuki, L. 1998. The Rise and Growth of Libraries in Pre-War Indonesia. *Journal Library History, 2, 55-64.*
8. Fitzpatrick, Elizabeth B. 2008. The Public Library as Instrument of Colonialism : The Case of the Netherlands East Indies. *Library and the Culture Record, 43(3):* *270-185.*
9. Haklev, Stian. 2009. Factors that Contributed to the Community Library Movement in Indonesia*. International Journal of Libraries and Information Studies, 60*